

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Aspek Kognitif Anak Usia Dini di TKK Negeri Bogenga

Oktaviana Sombo^{1*}, Gde Putu Arya Oka², Marsianus Meka³, Andi Nafsia⁴

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

E-mail: oktavianasombo945@gmail.com^{1*}, aryaoka@citrabakti.ac.id², marsianus3006meka@gmail.com³, andinafsia89@gmail.com⁴

Article History:

Received: 10 Maret 2026

Revised: 25 Maret 2026

Accepted: 02 April 2026

Keywords: Pola asuh, Orang Tua, Perkembangan Kognitif.

Abstract: Urgensi penelitian ini adalah membahas tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan aspek kognitif anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola asuh orang tua terhadap perkembangan aspek kognitif anak dirumah. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik analisis data akan dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun dengan subjek orang tua anak usia peserta didik. Sedangkan Keabsahan menjamin kebenaran data melalui Triangulasi sumber: membandingkan data dari beberapa orang tua untuk melihat konsistensi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran yang sangat tinggi dalam menciptakan struktur di rumah melalui pembuatan aturan jam istirahat dan jam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki aturan yang jelas mengenai kedisiplinan waktu bagi anak namun perbedaan pola asuh orang tua memberikan dampak berbeda terhadap perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat guna mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal.

PENDAHULUAN

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1 ayat 14). Usia dini adalah periode awal dalam kehidupan seseorang, yang mencakup tahun-tahun pertama hingga usia sekitar delapan tahun. Ini adalah masa di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial,

dan emosional anak berkembang dengan pesat. Pendidikan anak usia dini mengacu pada proses pembelajaran dan pengembangan yang ditargetkan untuk anak-anak mulai dari lahir hingga sekitar usia delapan tahun. Ada ragam kemampuan pondasi yang perlu dimiliki anak usia dini agar dapat berkembang secara utuh, antara lain kemampuan mengelola emosi, kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berbahasa, dan utamanya pemaknaan terhadap belajar yang. Oleh karena itu, Paud menjadi proses pendidikan yang dirancang untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak sebelum mereka memasuki pendidikan formal di sekolah dasar. Usia dini adalah anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan yang pada kisaran usia antara 0-8 tahun dan akan melewati masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental.

Pola asuh orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan kognitif anak berhubungan dengan kemampuan otak sehingga berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan atau intelegensi seorang anak, fungsi kognitif memungkinkan seseorang untuk berfikir, mengingat, menganalisis, belajar secara umum melakukan aktivitas mental yang lebih tinggi (Sartika, 2017). Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan fisik dan perkembangan kognitif mengacu pada kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, dan berpikir (Astini, 2019). Peran orang tua yang baik akan menimbulkan dampak yang baik dalam perkembangan anak. Jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka anak akan cenderung melihat dampak negatif dari apa yang dilakukannya, sedangkan jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka anak akan cenderung memiliki sifat yang berubah-ubah banyak diam, sedih, merasa ketakutan dalam menghadapi masalah dilingkungannya, jika orang tua menerapkan pola asuh permisif maka akan berdampak pada anak menjadi lebih agresif, akibat dari kebebasan yang berlebihan dan cemas akan tindakan yang dilakukannya benar atau salah (Aslan, 2019).

Orang tua yang menerapkan pola asuh positif maka akan menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang, mencurahkan waktu dan perhatian, menciptakan komunikasi positif pada anak, serta serta mencotohkan perilaku yang baik kepada anak. Setiap orang tua memiliki masing-masing cara untuk membesarkan anaknya, termasuk cara pola asuh. Akan tetapi, beberapa orang tua terkadang tidak menyadari pola asuh seperti apa yang mereka terapkan. Padahal pola asuh merupakan bagian terpenting dalam membentuk tingkah laku dan kecerdasan anak. Perlakuan orang tua terhadap anak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar pada kompetensi sosial, emosi, dan kecerdasan atau intelektual anak. Baumrind dalam Sing & Behmani, (2018) membagikan ada tiga bentuk pola asuh 1) *Authoritative* pengasuhan otoritarian adalah gaya pengasuhan yang sifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka. Orang tua otoritarian menempatkan batasan-batasan dan kendali yang tegas pada anak serta tidak banyak memberi peluang kepada anak-anak untuk bermusyawarah. 2) *Authoritarian style* pengasuhan otoritatif adalah mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orang tua memberi kesempatan untuk berdialog secara verbal. Orang tua juga bersifat hangat dalam mengasuh. Anak-anak yang orang tua otoritatif sering terlihat gembira, memiliki kendali diri dan percaya diri serta berorientasi pada prestasi, cenderung mempertahankan relasi dengan kawan-kawan sebaya, kooperatif dengan orang dewasa dan mampu mengatasi stres dengan baik. 3) *Permissive style* pengasuhan permisif merupakan pengasuhan oleh orang tua dengan melakukan sedikit kontrol pada anak-anak mereka dengan tujuan memberikan tingkat kehangatan yang tinggi kepada anak-anak. Hukuman jarang digunakan dalam gaya permisif dan anak-anak umumnya diberikan kebebasan dalam jumlah besar untuk membuat keputusan sendiri dalam kehidupannya.

Berdasarkan observasi kesenjangan yang ditemukan peneliti di sekolah terkait enam

.....

aspek yaitu aspek nilai agama dan moral, belum semua anak menunjukkan perilaku sopan dan menghormati orang lain secara konsisten, anak cenderung menghafal doa, aspek fisik motorik penggunaan alat kecil seperti gunting atau pensil masih kurang terampil kurangnya kegiatan fisik di luar ruangan akibat keterbatasan fasilitas atau waktu bermain bebas. Aspek Kognitif Anak cenderung menghafal tanpa memahami konsep (misalnya mengenal angka dan huruf tapi belum bisa menggunakannya secara kontekstual). Aspek Bahasa sebagian anak kesulitan menyampaikan pendapat dengan kalimat lengkap, Kegiatan literasi (mendengarkan cerita, membaca gambar, menulis awal) belum dilakukan secara rutin dan bervariasi. Aspek sosial Emosional, Beberapa anak mudah menangis, marah, atau sulit berbagi dengan teman, rasa percaya diri anak rendah saat tampil di depan kelas, kurangnya kegiatan yang melatih kerja sama dan empati antar anak. Aspek Seni Kegiatan seni masih berfokus pada hasil akhir, bukan pada proses kreativitas anak.

Dari keenam aspek perkembangan anak usia dini yang dijelaskan di atas salah satu aspek yang belum berkembang dengan baik yaitu aspek kognitif. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah perkembangan kemampuan kognitif karena merupakan setting awal yang akan menggambarkan kemampuan mental anak, yang meliputi kemampuan memecahkan masalah, berpikir abstrak, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Untuk memastikan anak tidak mengalami stress saat beradaptasi dengan era teknologi, kemampuan kognitif ini perlu diasah sejak dini (Ferguson dkk, 2018).

Pada aspek yang peneliti amati di TKK Negeri Bogenga masih ada tiga anak anak yang perkembangan kognitifnya belum berkembang secara optimal. Dapat dilihat dari anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, angka, serta menyelesaikan tugas yang memerlukan daya ingat dan konsentrasi. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi kognitif baik disekolah dan dirumah belum merata.

Penyebab dari masalah atau kesenjangan tersebut adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak dirumah, terutama dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Orang tua lebih sibuk dengan pekerjaannya dan kurang meluangkan waktu bersama anak mereka. Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pola asuh yang baik bagi perkembangan kognitif anak. Kemampuan seorang ibu dalam merawat dan menyayangi anaknya dapat berdampak positif terhadap kemampuan anak. Anak memiliki kemampuan untuk melatih pikiran dan otaknya agar dapat digunakan secara maksimal (Meilanie, 2021). Sebagai potensi yang dimiliki seorang anak berdasarkan rangsangan atau stimulasi yang diberikan untuk perkembangannya

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya kunjungan rumah yang berkaitan dengan pola asuh yang menjadi jembatan antara lembaga PAUD dan orang tua. Dalam konteks ini, orang tua dan pihak pendidik memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan agar anak dapat mengatasi rintangan-rintangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak di rumah.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pola asuh orang tua, orang tua terhadap perkembangan aspek kognitif anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengatasi secara langsung interaksi antara anak dan orang tua serta melihat hubungan positif terhadap perkembangan aspek kognitif, yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Teknik Pengumpulan

.....

Datanya yaitu observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pola asuh dan interaksi orang tua dan anak terhadap perkembangan aspek kognitif anak disekolah maupun dirumah. Selanjutnya wawancara, dilakukan kepada orang tua untuk menggali informasi mengenai penerapan pola asuh dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Terakhir yaitu dengan dokumentasi, mengumpulkan dokumen berupa foto kegiatan, dan rekaman

Penelitian ini melakukan analisis data secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan Miles dan Huberman (1994), (Sugiyono, 2015), yang terdiri dari tiga tahap Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Proses ini meliputi: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah menyusun hasil wawancara dan informasi dari orang tua. Penyajian Data adalah untuk mengkoding dan menemukan tema penelitian. Koding dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian menemukan tema induk, kategori serta informasi kunci lainnya. Pada tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan dengan menyusun kesimpulan mengenai pola asuh orang terhadap perkembangan aspek kognitif anak usia dini. Sedangkan untuk melihat keabsahan data dan validasi data yang diperoleh digunakan metode Miles dan Huberman untuk menginteraktifkan dan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan di TKK Negeri Bogenga selama melakukan kegiatan KKN-T, yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di wilayah Kelurahan Susu, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam tahap ini data dari ketiga responden (Et, Lw, Hu) telah dipilah untuk menemukan pola-pola yang konsisten terkait pola asuh dan dampak terhadap aspek kognitif anak.

1) Proses koding data

Koding dilakukan untuk mengategorikan pernyataan informan kedalam unit makna yang lebih kecil.

Kode	Kategori makna (sub tema)	Deskriptif data
REG – H	Aturan rumah	Penetapan jam belajar, waktu mandi, istirahat dan pembatasan gadget
DIS-R	Respon disiplin	Fariasi respon antara memberikan hukuman tegas, hingga rasa kasihan atau takut anak sedih
COG-S	Stimulus kognitif	Mengajak berhitung sederhana, mencocokkan gambar, menulis huruf atau angka dan permainan mencari benda
FAC-L	Fasilitas belajar	Penyediaan buku, alat tulis, meja belajar, buku cerita bergambar.
INT-P	Interaksi orang tua	Kualitas komunikasi, pendampingan belajar, mendengarkan cerita anak.

2) Temuan Tema Utama (Thematic Mapping)

Dari hasil koding diatas, data reduksi menjadi tiga tema besar yang menggambarkan pola asuh orang tua di Tkk Negeri Bogenga.

A. Tema 1: Strukturisasi Disiplin dan Aturan Rumah

Orang tua umumnya telah memiliki struktur aturan yang jelas untuk mendukung keteraturan

.....

hidup anak, yang secara tidak langsung membentuk kedisiplinan kognitif.

- a. Temuan: Responden 1 dan 3 menekankan pada jadwal belajar dan istirahat. Responden 2 menambahkan batasan pergaulan sosial
 - b. Reduksi: terdapat inkonsistensi dalam penegakan aturan, sebagai orang tua enggan menegur karena faktor emosional (kasihan), sementara yang lain memberikan hukuman atau konsekuensi.
- B. Tema 2: Stimulus kognitif melalui aktifitas pendampingan**
Tema ini merujuk pada upaya langsung orang tua dalam merangsang kemampuan berpikir anak.
- a. Temuan: Aktifitas yang dilakukan meliputi pengenalan literasi (huruf) dan numerasi (berhitung benda dirumah). Terdapat metode unik seperti permainan menyembunyikan barang untuk melatih pemecahan masalah.
 - b. Reduksi: Pendampingan tidak selalu konsisten dilakukan setiap hari karena hambatan pekerjaan (kelelahan dan kesibukan kantor).
- C. Tema 3: Dukungan fasilitas dan kesenjangan komunikasi**
Meskipun dukungan fisik sangat kuat, terdapat tantangan pada aspek hubungan emosional yang mendukung perkembangan mental.
- 1) Temuan: Semua responden menyediakan alat tulis dan buku sebagai modal dasar belajar anak.
 - 2) Reduksi: Muncul fenomena kesenjangan emosional pada orang tua yang bekerja penuh waktu, dimana komunikasi menjadi jarang dan dilakukan saat waktu luang, yang diakui dapat menghambat kedekatan batin dengan anak.

D. Ringkasan Hasil Reduksi

Secara keseluruhan pola asuh di TKK Negeri Bogenga cenderung mengarah pada pola asuh demokratis yang terhambat. Orang tua memiliki keinginan besar untuk menstimulasi kognitif anak melalui penyediaan fasilitas dan aturan namun implementasi pendampingannya sering kali terbentur oleh kelelahan fisik orang tua dan ketidakkonsisten dalam pemberian konsekuensi.

Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data ini berfungsi untuk mengorganisir data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih sistematis (seperti tabel atau narasi terstruktur) sehingga memudahkan anda dalam menarik kesimpulan terkait pola asuh terhadap aspek kognitif anak di Tkk Negeri Bogenga. Berikut adalah tabel matriks perbandingan temuan dari ketiga responden untuk melihat konsistensi dan perbedaan pola asuh mereka:

Matriks perbandingan pola asuh orang tua

Aspek analisis	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Metode disiplin	Membuat aturan jam belajar dan jam istirahat	Membuat aturan mandi, makan, dan belajar di sore hari	Membuat aturan mandi belajar, dan istirahat di sore hari
Ketegasan aturan	Jarang menegur anak karena merasa kasihan dan takut anak sedih	Memberikan teguran dan hukuman jika anak melanggar	Jarang menegur dengan tegas karena takut anak tertekan
Stimulasi kognitif	Matematika sederhana, mencocokkan gambar, dan permainan mencari barang	Berhitung benda di rumah, menyebutkan angka dan huruf.	Menulis angka atau huruf, menggambar dan mewarnai.

Dukungan fasilitas	Menyediakan buku, alat tulis, dan mendampingi belajar	Menyediakan meja belajar, buku dan alat tulis.	Menyediakan buku cerita bergambar dan alat tulis.
Kualitas interaksi	Sering berbicara, menanyakan kegiatan sekolah, dan makan malam bersama.	Jarang berinteraksi karena sibuk kerja dan kelelahan.	Jarang berkomunikasi merasa ada kesenjangan hubungan emosional karena kerja.

Berdasarkan penyajian data diatas, dapat ditarik beberapa poin penting sebagai berikut:

- a. Dominasi stimulasi dan memerasi: seluruh orang tua telah memberikan stimulasi kognitif dasar berupa pengenalan angka, huruf dan berhitung. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya persiapan kognitif anak usia dini.
- b. Hambatan psikologis dalam pendisiplinan: terdapat kecendrungan pola asuh permisif pada responden satu dan tiga, dimana rasa kasian mengalahkan penegakan aturan. Hal ini berbeda dengan responden dua yang lebih tegas namun memiliki keterbatasan waktu.
- c. Faktor pekerjaan terhadap interaksi emosional: orangtua yang bekerja (responden dua dan tiga) mengalami kendala dalam membangun hubungan emosional yang intens dengan anak. Responden tiga bahkan secara eksplisit menyebutkan terjadinya kesenjangan emosional akibat kesibukan kerja.
- d. Ketersediaan sarana belajar: aspek fisik (fasilitas) tidak menjadi kendala, karena semua responden sadar untuk memfasilitasi kebutuhan belajar anak dengan menyediakan buku dan alat tulis secara mandiri.

1. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan analisis data dari ketiga responden, berikut adalah kesimpulan mengenai pola asuh orangtua terhadap perkembangan kognitif anak di TKK Negeri Bogenga:

1. Pola asuh cenderung menuju “*democratic permissive*”
Secara umum, orangtua di TKK Negeri Bogenga menerapkan aturan dirumah seperti jadwal mandi, belajar dan pembatasan gadget. Namun, terdapat kecendrungan pola asuh permisif dalam penegakan disiplin karena adanya rasa kasian atau takut anak merasa tertekan dan sedih. hanya satu responden secara tegas memberikan hukuman atau teguran jika aturan dilanggar.
2. Stimulasi kognitif yang berfokus pada literasi dan memerasi dasar
Orangtua telah melakukan upaya nyata untuk merangsang kemampuan berpikir anak melalui:
 - a. Numerasi: mengajak anak berhitung benda dirumah, belajar matematika sederhana, dan menyebutkann angka.
 - b. Literasi : mengajak anak menulis huruf, menggambar dan mewarnai.
 - c. Problem solving: melakukan permainan sederhana seperti menyembunyikan barang dan menyuruh anak mencarinya.
3. Dukungan fasilitas belajar yang memadai
Seluruh orangtua memiliki kesadaran tinggi dalam memfasilitasi kebutuhan kognitif anak dengan menyediakan alat tulis, buku gambar, buku cerita hingga meja belajar.
4. Hambatan kesibukan kerja terhadap interaksi kognitif
Terdapat temuan signifikan bahwa pekerjaan orang tua menghambat dalam pendampingan belajar yang intensif. Kesibukan kerja menyebabkan:
 - a. Kurangnya waktu untuk mendengarkan cerita pengalaman anak
 - b. Terjadinya kesenjangan emosional orangtua dan anak yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak.

- c. Anak cenderung diminta belajar mandiri karena orangtua merasa lelah setelah pulang kerja.

Kesimpulan ini diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber, di mana ada dari orangtua yang bekerja (kantoran/IRT) dibandingkan untuk melihat konsistensi pola asuh. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang pendidikan (SMA dan SMP), seluruh responden menunjukkan kesamaan dalam penyediaan fasilitas belajar namun berbeda dalam kualitas interaksi verbal harian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua di TKK Negeri Bogenga mempengaruhi aspek kognitif anak, yang mencakup kemampuan berpikir, menghubungkan dan menilai informasi.

1. Implementasi pola asuh: antara harapan demokratis dan realitas permisif

Berdasarkan temuan lapangan, orangtua di TKK Negeri Bogenga umumnya telah menetapkan aturan dirumah seperti jadwal belajar dan pembatasan gadget. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pola asuh merupakan bentuk pendisiplinan dan pembimbingan untuk membentuk perilaku anak namun terdapat dinamika menarik dalam penerapan:

- a. Kecenderungan permisif: responden satu dan tiga menunjukkan ciri pola asuh permisif, dimana mereka jarang menegur dengan tegas, Karena merasa kasian atau takut anak merasa terteka. Dalam tinjauan pustaka pola asuh permisif dijelaskan sebagai pemberian kebebasan tanpa aturan yang jelas.
- b. Upaya demokratis: sebaliknya, beberapa tindakan orangtua mencerminkan pola asuh demokratis, yaitu adanya komunikasi terbuka saat ana bercerita dan pemberian arahan setelahnya. Pola ini dianggap paling ideal karena menyeimbangkan kebebasan anak dengan bimbingan orangtua.

2. Stimulasi kognitif melalui literasi dan numerasi

Temuan menunjukkan bahwa orangtua melakukan aktifitas seperti mengajak anak berhitung benda dirumah, mencocokkan gambar, serta menulis angka dan huruf. Aktifitas ini sangat krusial karena perkembangan kognitif adalah proses berpikir yang meliputi kemampuan memecahkan masalah dan pembelajaran berbasis pengalaman. Nuryani et al. (2024) menekankan bahwa pembelajaran benda konkret di lingkungan rumah jauh lebih efektif bagi anak usia dini dibandingkan instruksi abstrak, karena anak pada fase ini berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan visualisasi nyata untuk memahami konsep numerik.

Penyediaan fasilitas seperti buku cerita bergambar oleh orangtua (responden tiga) mendukung teori bahwa kualitas interaksi melalui kegiatan membaca bersama (shareading) sangat mempengaruhi kognitif anak. Melalui media tersebut, anak mendapatkan stimulasi fisual dan pengalaman linguistik yang memperkaya kosa kata serta melatih daya ingat. Pemenuhan fasilitas belajar oleh orang tua berfungsi sebagai stimulasi lingkungan proksimal yang memudahkan transisi anak dari bermain ke aktivitas kognitif yang lebih terstruktur (Saputra, 2022).

3. Hambatan interaksi: dampak kesibukan terhadap perkembangan mental

Data penelitian menunjukkan bahwa kesibukan kerja (responden dua dan tiga) menyebabkan jarangya komunikasi harian dan terciptanya kesenjangan emosional. Hal ini menjadi titik kritis karena: Interaksi orangtua berpengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku dan emosi anak. Interaksi yang penuh kasih dan empati diperlukan untuk menumbuhkan rasa aman bagi perkembangan psikologi anak. Keterlibatan orang tua dalam bentuk dialog interaktif mengenai

.....

pengalaman harian anak di sekolah mampu meningkatkan motivasi intrinsik anak dan memperkuat daya ingat anak (Pratiwi & Kurniawan (2022).

Kesenjangan komunikasi ini dapat menghambat peran orangtua dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak secara kognitif maupun emosional. Oleh karena itu, kualitas komunikasi pada waktu yang sempit menjadi kunci agar fungsi edukasi di rumah tetap berjalan optimal meskipun durasi pertemuan singkat (Sari & Wijaya (2025).

4. Hubungan pola asuh terhadap kesiapan belajar

Pola asuh yang berbeda beda dari setiap responden di TKK Negeri Bogenga menunjukkan bahwa penerapan pola asuh sangat menentukan perkembangan kognitif anak usia dini. Orang tua yang mampu mengasah kemampuan kognitif anak sejak dini melalui stimulasi yang tepat seperti permainan mencari barang atau berhitung sederhana membantu anak memiliki kesiapan belajar yang lebih baik dijenjang berikutnya. Stimulasi kognitif berbasis permainan (game-based learning) di lingkungan keluarga memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen tanpa takut salah, yang secara langsung mengasah kemampuan problem solving sejak dini (Hasanah & Maryani (2024

Pola asuh di TKK Negeri Bogenga merupakan kombinasi antara keinginan orangtua untuk bersikap demokratis namun terkendala oleh perilaku permisif (karena faktor emosional) dan kendala waktu (karena faktor pekerjaan). Meskipun dukungan fasilitas belajar (buku dan alat tulis) sudah sangat baik, optimalisasi perkembangan kognitif anak tetap sangat bergantung pada kualitas interaksi langsung dan konsistensi pendisiplinan yang diberikan oleh orang tua di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di TKK Negeri Bogenga cenderung mengarah pada kombinasi antara pola asuh demokratis dan permisif. Meskipun orang tua telah menetapkan struktur aturan di rumah seperti jadwal belajar dan penggunaan gadget penegakan disiplin sering kali melonggar menjadi permisif karena faktor emosional seperti rasa kasihan atau kekhawatiran anak merasa tertekan. Pada stimulasi kognitif orang tua memiliki kesadaran tinggi dalam memberikan stimulasi kognitif dasar yang berfokus pada kemampuan literasi (mengenal huruf, menulis) dan numerasi (berhitung benda di rumah, matematika sederhana). Selain itu terdapat upaya melatih kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) melalui permainan sederhana seperti mencari barang yang disembunyikan.

Aspek fisik dan sarana pendukung belajar tidak menjadi kendala, karena seluruh orang tua secara mandiri menyediakan kebutuhan belajar anak seperti buku cerita bergambar, alat tulis hingga meja belajar. Kendala signifikan dalam optimalisasi perkembangan kognitif anak adalah kesibukan kerja orang tua yang menyebabkan kurangnya intensitas komunikasi dan pendampingan belajar. Hal ini memicu terjadinya kesenjangan emosional dan keterbatasan waktu bagi orang tua untuk mendengarkan cerita pengalaman anak, sehingga anak cenderung diminta belajar mandiri.

DAFTAR REFERENSI

- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studio Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/Jsi.V7i1.2269S>
- Astini, N. K. S. (2019). Dampak lingkungan keluarga terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1>.
- Ferguson, B. A., Downey, J. L., Shriver, A. E., Goff, K. L., Ferguson, A. M., & De Mello, M. C.
-

- (2018). Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di antara Populasi Rentan: Inisiatif Percontohan di Klinik Wanita, Bayi, dan Anak. *Penelitian Perkembangan Anak*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/3943157>
- Hasanah, U., & Maryani, S. (2024). Stimulasi Kognitif Anak Usia Dini melalui Metode Eksploratif di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Berkala*, 12(1), 45-58.
- Meilanie, R.S.M. (2021). Pengawasan Kemampuan Guru dan Orang Tua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini. 5(1) 958–964. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.741>.
- Nuryani, A., dkk. (2024). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Stimulasi Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 34-48.
- Pratiwi, A. D., & Kurniawan, H. (2022). Dampak Komunikasi Interaktif Orang Tua Terhadap Capaian Akademik Siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 8(2), 112-125.
- Sartika, S. H. (2017). *Teknologi dan Media Dalam Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Saputra, A. (2022). *Dukungan Fasilitas Belajar dan Stimulasi Orang Tua dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Edukasi Bangsa
- Sari, M. P., & Wijaya, K. (2025). Work-Life Balance dan Dampaknya terhadap Kualitas Interaksi Orang Tua-Anak di Era Modern. *Jurnal Sosio-Humanika*, 16(1), 12-25.
-